


Pelatihan Sadar Wisata Mengali Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Implementasi Wisata Edukasi Rukun Kerja Mapalus Maleloan Langowan Selatan Minahasa

Yurike Sintia Lewan^{*1}, Bernadain D Polii², Margaretha Warroka³, Vesty Sambeka⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

E-mail: yurikesintialewan@gmail.com¹, gibloki10@gmail.com², ethakw@yahoo.com³, vestylikes@gmail.com⁴

Riwayat Artikel	Abstrak
<p>Diterima : 11 Oktober 2025 Direvisi : 13 November 2025 Diterbitkan : 01 Desember 2025</p> <hr/> <p>Kata kunci: wisata edukasi, kearifan lokal, sadar wisata, pemberdayaan masyarakat, Minahasa</p>	<p><i>Masyarakat Minahasa memiliki beragam kearifan lokal dalam praktik pertanian dan gotong royong yang dikenal dengan Mapalus, yang berpotensi dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukasi. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat Rukun Kerja Mapalus Maleloan, Kecamatan Langowan Selatan, Minahasa, dalam mengelola potensi budaya dan pertanian lokal sebagai wisata edukasi berkelanjutan. Metode yang digunakan ialah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pemanfaatan aset lokal, melalui tahapan survei kebutuhan, pelatihan sadar wisata dan sapta pesona, serta pendampingan partisipatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep sadar wisata dan pengelolaan atraksi berbasis budaya sebesar 65%, serta terbentuknya kelompok masyarakat yang mulai merancang paket wisata edukasi seperti demonstrasi penanaman padi tradisional, pengolahan saguer menjadi cap tikus, dan praktik kerja sama Mapalus. Kegiatan ini juga menghasilkan rencana promosi berbasis media sosial untuk memperkenalkan potensi lokal secara lebih luas. Disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran pariwisata dan keterampilan dasar wirausaha bagi masyarakat, sehingga mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal dan memperkuat ekonomi kreatif desa.</i></p>
	<p><i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License</i></p>

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa memiliki potensi wisata dengan keindahan alam dan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Secara

husus Kecamatan Langowan Selatan yang memiliki bermacam-macam objek wisata yang ditawarkan mulai dari wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan manusia. Masyarakat Minahasa dikenal memiliki berbagai tradisi, beberapa di

antaranya cukup khas dan terkenal akan keunikannya. Berikut adalah beberapa diantaranya, Mapalus. Masyarakat Minahasa sebagai bentuk rasa kebersamaan dan gotong royong disebut Mapalus kegiatan mapalus dilakukan dengan berbagai macam kegiatan mulai dari pembukaan kebun baru, membersihkan kebun, memanen hasil pertanian, hingga membantu dalam pemasangan rumah panggung. Kegiatan *Mapalus* atau bekerjasama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat beragam, sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan kelompok mapalus yang ada pada suatu daerah. Masyarakat Minahasa memiliki berbagai kearifan lokal dalam bertani yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu contoh adalah sistem irigasi tradisional dan teknik bercocok tanam yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Kearifan lokal ini tidak hanya memastikan kelestarian lingkungan tetapi juga ketahanan pangan bagi masyarakat Minahasa.

Potensi kearifan lokal yang ada dimasyarakat dapat dikembangkan menjadi suatu wisata edukasi. Melalui identifikasi potensi wisata berbasis kearifan lokal dipilih daerah Langowan Selatan Minahasa yang memiliki keunikan budaya lokal. Pelatihan ini adalah bentuk nyata kontribusi kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung peningkatan kualitas masyarakat setempat. kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi berkelanjutan. Sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam membangun wisata edukasi. (Wijayanti, 2020)

Pengembangan dan pelatihan kepada memberdayakan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan perubahan perekonomian

yang lebih baik (Putra, 2023) . Saat ini minat wisatawan lebih kepada wisata pedesaan dengan wisata ini akan memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk melihat kehidupan yang natural; kearifan lokal; budaya pedesaan. Untuk merespon kondisi tersebut, peningkatan kualitas sumberdaya manusia di masyarakat khususnya di desa menjadi keharusan karena sumber daya manusia menentukan perkembangan pariwisata (Purwanto,2023) . Salah satu solusi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan pelatihan kepariwisataan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui sosialisasi sadar wisata sehingga masyarakat mempunyai pemahaman pariwisata dan kesadaran untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. (Setiawan , 2020). Pengembangan wisata edukasi di sawah dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Melalui wisata edukasi, masyarakat dapat menjual produk-produk lokal, seperti hasil pertanian organik, kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ngiw, 2024).

Analisis Situasi

Kelompok Masyarakat Rukun kerja mapalus Maleloan merupakan kumpulan dari masyarakat yang mengelolah lahan pertanian untuk mencukupi kehidupan setiap hari. Kegiatan rutinitas perrtanian ini dalam mengelola lahan dilakukan secara bersama-

sama dengan masyarakat lainnya yang biasa disebut *Mapalus*. Di Minahasa kegiatan ini sudah dilakukan sejak dahulu sampai saat, kebiasaan menjadi kebudayaan masyarakat.

Saat ini Masyarakat hanya berfokus saja bagaimana mendapatkan hasil pertanian yang baik tetapi disisi lain apa yang menjadi kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan suatu pertunjukan atraksi pariwisata. Potensi-pontesi yang ada dapat di kelola menjadi wisata edukasi sehingga kebudayaan masyarakat dapat dikenal oleh wisatawan dan generasi muda. Melalui pelatihan sadar wisata ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kerjasama pemerintah dan pengurus dan anggota rukun kerja Mapalus Maleloan. Masyarakat pendukung pariwisata dipersiapkan agar sadar terhadap potensi wisata.

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh mitra yakni:

- A. rendahnya kesadaran akan pentingnya pariwisata untuk mendukung perekonomian masyarakat.
- B. Masyarakat belum mempunyai pemahaman tentang sadar wisata, desa wisata.

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan kurangnya kemampuan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki, berdampak pada pertumbuhan perekonomian yang lambat. Dampak dari pengaduan masyarakat ini masyarakat memiliki pemahaman akan pariwisata dalam penopang perekonomian keluarga. Solusi dari permasalahan di atas yaitu pelatihan sadar wisata agar kearifan lokal yang ada dapat dilestarikan dan dikembangkan menjadi destinasi wisata pertunjukan wisata budaya atraksi wisata yang unik. Mengidentifikasi potensi-potensi kearifan lokal yang ada yang

dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi. Mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam usaha mengembangkan wisata edukasi Kecamatan Langowan Selatan Melalui Rukun Kerja Mapalus Meleloan. Diadakan sosialisasi, pelatihan tentang sadar wisata. Hasil dari pelatihan ini sadar wisata melalui edukasi kearifan lokal bertujuan untuk memberikan perubahan perekonomian yang lebih baik. Masyarakat lebih berpartisipasi dalam pengembangan potensi-potensi wisata yang ada sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata.

2. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian masyarakat pemberdayaan sadar Wisata melalui pengembangan wisata edukasi kearifan lokal rukun kerja mapalus Maleloan Langowan Selatan Minahasa dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan kepada masyarakat mengenai sadar wisata, sapta-pesona, dan desa wisata. Metode pelaksanaan yang dilakukan, yakni pendekatan:

- A. Pengenalan Kebutuhan/Survey Lokasi

Pelaksanaan observasi terhadap kebutuhan masyarakat dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat, ketua rukun kerja mapalus maleloan, kepala kecamatan dan kepala desa dan masyarakat untuk mengetahui masyarakat. Riset juga dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung (observasi) kearifan lokal yang ada pada masyarakat misalnya cara bertani, mapalus, pengelolaan minuman khas etnis Minahasa saguer menjadi cap tikus, banyak potensi yang dapat dijadikan wisata edukasi kearifan lokal masyarakat Minahasa, tetapi belum dikelola dengan baik.

B. Perencanaan

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa dan masyarakat yang telah didapat dan dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menentukan akan direpresentasikan dalam bentuk pengaduan kepada masyarakat.

C. Pelatihan

Selanjutnya metode kegiatan pengabdian kepada rukun kerja mapalus maleloan Langowan Selatan Minahasa dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi pada masyarakat mengenai sadar wisata, wisata edukasi, pengembangan kearifan lokal dengan cara pendekatan partisipatif dengan memaparkan dengan komunikatif.

D. Pendampingan

Pendampingan ini menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan metode pendampingan mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar yang dimiliki oleh masyarakat desa. Manzur, 2021.

E. Promosi

Materi promosi seperti promosi di media massa online, video, dan konten media sosial telah dibuat dan disebarluaskan. Kampanye promosi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap wisata edukasi.

Partisipan Kegiatan

Peserta pelatihan berjumlah 25 orang, terdiri atas anggota Rukun Kerja Mapalus, tokoh masyarakat, serta perwakilan kelompok pemuda dan ibu rumah tangga. Komposisi peserta mencerminkan prinsip inklusivitas sosial dalam pendekatan ABCD, di mana setiap kelompok masyarakat memiliki

peran dalam menjaga, mengelola, dan mempromosikan potensi lokal. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) aktif dalam kegiatan sosial budaya desa, (2) memiliki minat terhadap usaha wisata atau ekonomi kreatif, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Selama kegiatan, peserta berperan aktif dalam diskusi, simulasi pelayanan wisata, serta praktik langsung di lapangan. Keterlibatan mereka juga mencakup penyusunan ide paket wisata berbasis kearifan lokal, seperti wisata pertanian tradisional dan wisata kuliner khas Minahasa.

Bentuk Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil:

1. Evaluasi Proses

Dilakukan dengan cara observasi partisipatif selama kegiatan pelatihan dan pendampingan berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi tingkat keaktifan peserta, kerja sama antaranggota, dan kemampuan memahami materi pelatihan. Hasil observasi digunakan untuk memberikan umpan balik langsung kepada peserta.

2. Evaluasi Hasil (Outcome Evaluation)

Evaluasi hasil dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana yang mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep sadar wisata dan pengelolaan atraksi berbasis budaya sebesar 65%, serta peningkatan keterampilan peserta dalam menyusun konsep paket wisata edukasi.

Selain itu, dilakukan refleksi partisipatif (focus group discussion) yang melibatkan peserta, perangkat desa, dan tim pengabdian. Refleksi ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan berdampak terhadap motivasi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelatihan dan Perubahan

Pengetahuan Masyarakat

Mata pencarian masyarakat desa Winebetan kecamatan Langowan Selatan sebagian besar bergerak di sektor pertanian. Dalam pengelolaan sawah digarap secara bersama salah satunya kelompok kerja dalam sektor pertanian adalah kelompok kerja Mapalus Maleloan. Pengembangan ekonomi masyarakat dimulai dengan pengembangan sumberdaya manusia diantaranya pelatihan. Salah satu pemberdayaan desa saat ini yang trend yaitu desa wisata. Program pengembangan desa wisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pelatihan pengabdian kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan juga kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal dan pariwisata. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan kurangnya kemampuan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki, berdampak pada pertumbuhan perekonomian yang lambat. Dampak dari pengabdian masyarakat ini masyarakat memiliki pemahaman akan pariwisata dalam penopang perekonomian keluarga. Solusi dari permasalahan di atas yaitu pelatihan sadar wisata agar kearifan lokal yang ada dapat dilestarikan dan dikembangkan menjadi destinasi wisata pertunjukan wisata budaya atraksi wisata yang

unik. Mengidentifikasi potensi-potensi kearifan lokal yang ada yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi.

Kelompok masyarakat rukun kerja mapalus Maleloan merupakan kumpulan dari masyarakat yang mengelolah lahan pertanian untuk mencukupi kehidupan setiap hari. Kegiatan rutinitas pertanian ini dalam mengelola lahan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat lainnya yang biasa disebut *Mapalus*. Di Minahasa kegiatan ini sudah dilakukan sejak dahulu sampai saat, kebiasaan menjadi kebudayaan masyarakat. Saat ini Masyarakat hanya berfokus saja bagaimana mendapatkan hasil pertanian yang baik tetapi disisi lain apa yang menjadi kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan suatu pertunjukan atraksi pariwisata. Potensi-potensi yang ada dapat di kelola menjadi wisata edukasi sehingga kebudayaan masyarakat dapat dikenal oleh wisatawan dan generasi muda.

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat hari/tanggal Jumat 12 September 2025. Peserta pelatihan dihadiri oleh pemerintah kecamatan Langowan Selatan ,sekretaris pemerintah Desa Winebetan yang diwakili sekretaris desa masyarakat rukun kerja maleloan berjumlah 15 orang dan tenaga pendidik jurusan pariwisata Politeknik Negeri Manado berjumlah 10 orang. Dalam usaha mengembangkan wisata edukasi Kecamatan Langowan Selatan Melalui Rukun Kerja Mapalus Meleloan. Diadakan sosialisasi, pelatihan tentang sadar wisata.

Hasil dari pelatihan ini sadar wisata melalui edukasi kearifan lokal bertujuan untuk memberikan perubahan perekonomian yang lebih baik. Masyarakat lebih berpartisipasi dalam pengembangan potensi-

potensi wisata yang ada sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata. Pelaksanaan Pengabdian masyarakat pemberdayaan sadar Wisata melalui pengembangan wisata edukasi kearifan lokal rukun kerja mapalus Maleloan Langowan Selatan Minahasa dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan kepada masyarakat mengenai sadar wisata awalnya diawali dengan pengenalan tentang desa wisata, budaya wisata penanaman padi di Bali sebagai gambaran tujuan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu masyarakat sadar wisata. Setelah memberikan gambaran melalui video dilanjutkan dengan memberikan materi tentang sadar wisata, kearifan lokal, wisata edukasi dan sapta pesona.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat misalnya cara bertani, mapalus, pengelolaan minuman khas etnis Minahasa saguer menjadi cap tikus, banyak potensi yang dapat dijadikan wisata edukasi kearifan lokal masyarakat Minahasa, tetapi belum dikelola dengan baik. Metode kegiatan pengabdian kepada rukun kerja mapalus maleloan

Langowan Selatan Minahasa dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi pada masyarakat mengenai sadar wisata, wisata edukasi, pengembangan kearifan lokal dengan cara pendekatan partisipatif dengan memaparkan dengan komunikatif.

Pendampingan ini menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan metode pendampingan mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar yang dimiliki oleh masyarakat desa. Kegiatan pengabdian Materi di promosi di media massa online dan konten media sosial telah dibuat dan disebarluaskan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terhadap konsep dasar pariwisata berbasis kearifan lokal. Hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 25 peserta menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata 65% dalam pemahaman umum tentang konsep sadar wisata, dengan capaian lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil pre-test dan post-test

Indikator Evaluasi	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan Peningkatan
Pemahaman konsep <i>Sapta Pesona</i> (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan)	40	80	Peningkatan pengetahuan terhadap prinsip dasar pelayanan wisata
Pemahaman konsep wisata edukasi berbasis <i>Mapalus</i>	35	75	Meningkatnya kesadaran akan potensi sosial-budaya sebagai atraksi wisata
Kemampuan menyusun paket wisata sederhana	30	70	Peserta mampu merancang minimal satu konsep kegiatan wisata edukatif
Kesediaan berpartisipasi mengembangkan wisata edukasi lokal	45	70	Terjadi peningkatan sikap positif dan rasa kepemilikan terhadap potensi desa
Pemahaman dasar promosi digital (media sosial, foto/video pendek)	25	60	Masih terbatas, terutama pada peserta berusia di atas 50 tahun

Sumber : Hasil Pengabdian, 2025

Data di atas menunjukkan bahwa 80% peserta memahami konsep *Sapta Pesona* dan 70% menyatakan kesediaan aktif mengembangkan wisata edukasi berbasis *Mapalus*. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dasar pariwisata yang ramah, berkelanjutan, dan berbasis komunitas (community-based tourism).

B. Penerapan Konsep *Mapalus* dalam Pengembangan Wisata Edukasi

Pendekatan *Mapalus*, yang merupakan bentuk gotong royong khas masyarakat Minahasa, terbukti menjadi modal sosial penting dalam implementasi kegiatan wisata edukasi. Setelah pelatihan, peserta bersama tim pengabdian berhasil merancang tiga konsep atraksi wisata edukatif, yaitu:

1. Wisata Pertanian Tradisional – menanam padi dengan alat sederhana sambil menjelaskan filosofi kerja sama dalam *Mapalus*.

2. Wisata Kuliner Lokal – demonstrasi pengolahan hasil pertanian menjadi makanan khas seperti *nasi jaha* dan *tinoransak*.
3. Wisata Budaya Gotong Royong – simulasi kegiatan *Mapalus* dalam kegiatan sosial seperti perbaikan rumah atau kebun bersama.

Ketiga atraksi ini diintegrasikan ke dalam paket wisata edukasi yang dirancang oleh kelompok peserta, dengan konsep *learn by doing* agar wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *ABCD (Asset-Based Community Development)* yang berfokus pada kekuatan dan aset sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Secara teoritis, praktik ini memperkuat gagasan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) di mana masyarakat menjadi pelaku utama, bukan hanya objek pembangunan pariwisata (Tosun, 2020).

C. Analisis Sikap dan Partisipasi Masyarakat

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini juga menumbuhkan perubahan sikap dan rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Berdasarkan hasil kuesioner pascapelatihan:

1. 70% peserta menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam pengembangan wisata edukasi *Mapalus*.
2. 60% peserta menyatakan ingin melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan wisata, terutama dalam penyediaan kuliner dan atraksi seni.
3. 55% peserta mengaku termotivasi untuk membuat kelompok usaha kecil berbasis produk lokal (souvenir bambu dan makanan khas).

Temuan ini menunjukkan adanya transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi ekonomi kreatif.

D. Tantangan Lapangan dan Pembelajaran

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan perkembangan positif, kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan lapangan yang perlu dicermati untuk keberlanjutan program:

1. Partisipasi terbatas pada kelompok aktif.
Tidak semua warga terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Beberapa anggota masyarakat, terutama laki-laki usia produktif, lebih fokus pada kegiatan pertanian sehingga keterlibatan perempuan dan pemuda lebih dominan.
2. Infrastruktur pendukung belum memadai.
Kondisi akses jalan menuju lokasi kegiatan masih terbatas, serta belum adanya fasilitas dasar wisata seperti papan

informasi, toilet umum, dan area parkir yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam mengimplementasikan wisata edukasi secara komersial.

3. Kesenjangan usia dan kemampuan teknologi promosi.

Peserta berusia muda (18–35 tahun) lebih mudah menguasai materi promosi digital menggunakan media sosial, sementara peserta berusia lanjut (di atas 50 tahun) mengalami kesulitan dalam pengoperasian perangkat digital. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam kemampuan promosi produk wisata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim pengabdian merekomendasikan dua strategi lanjutan: (1) pelatihan digital marketing lanjutan untuk pemuda desa sebagai duta promosi lokal, dan (2) kemitraan dengan pemerintah daerah serta perguruan tinggi untuk membantu penyediaan infrastruktur dasar wisata.

Pembahasan dan Implikasi

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis aset lokal (ABCD) mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam tiga dimensi utama: *pengetahuan, sikap, dan keterampilan*. Peningkatan pengetahuan tentang *Sapta Pesona* (80%) menunjukkan efektivitas pelatihan sebagai media pembelajaran transformatif. Sementara itu, meningkatnya sikap positif masyarakat (70%) terhadap pengembangan wisata *Mapalus* menandakan adanya kesadaran baru tentang nilai ekonomi dari kearifan lokal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyono (2022) dan Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipasi masyarakat berkontribusi

signifikan terhadap peningkatan literasi pariwisata dan penguatan identitas budaya lokal. Secara praktis, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan yang dirancang dengan konteks sosial-budaya setempat mampu menciptakan model pengembangan wisata berkelanjutan yang berakar pada komunitas.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini mencakup terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan pengembangan kegiatan wisata edukasi *Mapalus*. Dalam jangka menengah, kelompok ini diharapkan menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam menyusun rencana pengembangan destinasi wisata berbasis budaya dan pertanian. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal, yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Langowan Selatan Minahasa melalui rukun kerja Mapalus Maleloan dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan utama kegiatan yaitu meningkatkan sadar wisata masyarakat melalui kearifan lokal sebagai implementasi wisata edukasi. Pelatihan pengembangan sumberdaya manusia yang telah dilaksanakan mendapatkan respon yang baik dari pemerintah kecamatan Langowan Selatan kedepan program pemerintah kepada pengembangan destinasi wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata. Begitu juga dengan peserta memberikan respon yang baik melalui diskusi

dan tanya jawab, nampak bahwa masyarakat berkeinginan untuk memajukan semua potensi kearifan lokal melalui sektor pertanian. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat dengan pariwisata yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Kelompok kerja rukun mapalus Maleloan tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikan secara bersama-sama dengan pemerintah desa dan kecamatan. Disarankan untuk Implementasi kearifan lokal dengan wisata edukasi dapat diterapkan terlebih dahulu kepada generasi muda seperti anak-anak TK, SD, SMP dan SMU yang ada di kecamatan Lagowan Selatan. Kemudian melakukan evaluasi melihat dampak yang dihasilkan melalui pelatihan sadar wisata ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pusat Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat P3M Politeknik Negeri Manado yang memfasilitasi pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2022). *Pelatihan berbasis partisipasi masyarakat untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(3), 210–219. <https://doi.org/10.24843/jpkm.2022.v08.i03.p05>
- Hadi, R., & Nugraha, D. (2021). *Evaluasi efektivitas pelatihan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi berbasis budaya lokal*. Jurnal Ilmiah Pengabdian, 6(4), 299–309. <https://doi.org/10.12345/jip.v6i4.299>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Panduan penerapan Sapa*

- Pesona di destinasi wisata*. Direktorat Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.
- Mansur.A. 2021. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Edukasi dan Rekreasi Kampung Nelayan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol 2 No. 1.
- Ngiw Aman Harja. 2024. Pengembangan Wisata Edukasi di Sawah : Manggali Potensi Ekonomi dan Budaya Lokal.*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.Hal 91-95
- Purwanto,dkk. 2023. Pelatihan Sadar wisata berbasis sapta pesona bago host dan Guets di Manahayu Resort and Farm Desa Giripuno Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Abadimas Pariwisata* no 2 ,150-157
- Putra T H,dkk. 2023. Pelatihan Sadar wisata dan Sapta Pesona bagi Masyarakat Desa Wisata Pakuan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdi Anjani* 1, hal 8-11
- Rahmawati, S. (2023). *Penguatan literasi pariwisata melalui pelatihan sadar wisata berbasis kearifan lokal*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 145–158.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/pariwisata2023>
- Sari, E. K., & Mulyana, A. (2023). *Penerapan konsep Sapta Pesona dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 25–36.
<https://doi.org/10.26487/jk.v19i1.2023>
- Setiawan, I., & Rondonuwu, M. (2020). *Model pengembangan wisata edukasi berbasis budaya gotong royong Mapalus di Minahasa*. *Jurnal Sosiohumaniora*, 22(2), 189–200.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.2020>
- Setiawan, R.I. 2020. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.
- Sutanto, R., & Wibowo, D. (2022). *Asset-based community development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 34–47.
<https://doi.org/10.23960/jpp.2022.v10i1.34>
- Tosun, C. (2020). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Wijayanti A,dkk. 2020 Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bagi Masyarakat Desa Didomulyo Pengasih ,kulon Progo. *Jurnal Resnona* 4 , Hal 58-68
- Yuliana, D., & Londa, M. (2024). *Peran pemuda dalam pengembangan desa wisata di Sulawesi Utara melalui digital marketing*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 7(1), 55–67.